

## DARI LITERASI HINGGA IDEOLOGI: KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN PARA AKTIVIS ORMAS PERSATUAN ISLAM

Dadan Rusmana<sup>1\*</sup>, Fajar Hamdani Akbar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [e-mail@dadan.rusmana@uinsgd.ac.id](mailto:e-mail@dadan.rusmana@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [e-mail@hamdanifajar200@gmail.com](mailto:e-mail@hamdanifajar200@gmail.com)

\* Correspondence:

Received: 2022-02-06; Accepted: 2022-04-12; Published: 2022-04-13

**Abstract:** This article discusses the interpretation of the Qur'an by the activists of Persatuan Islam (PERSIS). The tradition of writing Qur'anic interpretation starts from *Tafsir Al-Furqān* by A. Hassan in 1928 to *Tafsir Juz 'Amma for Children* by Roni Nugraha in 2019. In quantity, the interpretations produced by Persatuan Islam activists are relatively large. This research utilises library research and interviews as a method to gather the data. This research employs the science of Qur'anic interpretation which is useful for analysing the characteristics of the interpretation Persatuan Islam and the theory of critical discourse analysis of Norman Fairclough in order to reveal the ideology or interests of the relevant *mufasir* (exeges). In terms of characteristics, the Qur'anic interpretations of Persatuan Islam activists are dominated by the *tahlīlī* method, sourced from *bi al-mathūr*, a tendency towards Sunni Islam, and have a variety of styles, including *adāb al-ijtimā'ī*, *fiqhī*, *akhlāqī*, and *lughawī*. While ideologically, the *mufasir* of Persatuan Islam activists could not avoid their social and intellectual background and organisational affiliation. They included in their Qur'anic interpretation and served as modernist Islam. They are also criticising various traditional Islamic practices. With the changing of political era, in the Reform era, the *mufasir* of Persatuan Islam through their works of Qur'anic interpretation, criticised more to the heretical sects that according to them have no roots in Islam.

**Keywords:** Exegesis, Persatuan Islam, Characteristics, Ideology

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang kajian tafsir al-Qur'an para aktivis ormas Persatuan Islam (PERSIS). Penafsiran secara tulisan dimulai dari *Tafsir Al-Furqān* karya A. Hassan tahun 1928 hingga *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak* karya Roni Nugraha tahun 2019. Secara kuantitas, tafsir yang diproduksi oleh para aktivis Persatuan Islam relatif cukup banyak. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan wawancara. Teori yang digunakan adalah teori ilmu tafsir yang berguna untuk menganalisis karakteristik tafsir Persatuan Islam dan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough guna mengungkap ideologi atau kepentingan mufasir yang bersangkutan. Dari segi karakteristik, tafsir para aktivis Persatuan Islam didominasi oleh metode *tahlīlī*, bersumber *bi al-Mathūr*, kecenderungan terhadap Suni dan memiliki ragam corak, di antaranya *adāb al-ijtimā'ī*, *fiqhī*, *akhlāqī*, *lughawī*. Sedangkan secara ideologis, para mufasir Persatuan Islam pada mulanya lebih banyak memasukkan kepentingan Islam modernis, dengan mengkritik berbagai praktek Islam tradisional, namun karena situasi zaman senantiasa berubah, pasca era reformasi para aktivis Persatuan Islam melalui karya tafsirnya, lebih banyak mengkritik aliran sesat yang sudah berbeda secara *ushūlī*.

**Kata Kunci:** Tafsir, Persatuan Islam, Karakteristik, Ideologi

## 1. Pendahuluan

Sejak seperempat akhir abad ke-20, studi terhadap tafsir Melayu-Nusantara menjadi diskursus yang sedang hangat-hangatnya di kalangan para sarjana. Studi tafsir Melayu klasik terutama *Tarjumān al-Mustafid* banyak dikaji oleh para sarjana, semisal Riddell, Johns, Harun, Feener (Feener 2014; Harun 1988; Johns 1988; Riddell 1990). Demikian halnya studi yang memfokuskan pada perkembangan tafsir di era modern pun tidak lepas dari perhatian para sarjana. Hal ini terlihat dari studi yang dilakukan oleh Federspiel, Yusuf, Gusmian dan Baidan (Baidan 2003; Federspiel 1996; Gusmian 2013; Yusuf 1991). Sedangkan, Jajang A. Rohmana mencoba menelisik sejarah tafsir Al-Qur'an dengan publikasi yang relatif kecil dan terbatas, yaitu tafsir al-Qur'an di tatar Sunda (Rohmana 2014). Sebuah isu penting yang tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan menguatnya diskursus Islam Nusantara yang berusaha meneguhkan salah satu distingsi karakteristik kawasan peradaban Islam khususnya di Asia Tenggara (Azra 2015, 19).

Namun secara akademis, kajian para sarjana tersebut terlalu memperhatikan perkembangan tafsir yang muncul dalam jangkauan bahasa nasional atau lokal. Sehingga tidak melirik dan mengklasifikasikan mufasir mana yang masuk dalam organisasi masyarakat tertentu. Padahal penafsiran seseorang sedikit-banyaknya akan dipengaruhi oleh ideologi organisasi masyarakat yang ia anut. Karena bagaimanapun juga, dimensi historitas dari pengarang akan ikut serta dalam mewarnai ide atau gagasan yang dicetuskan. Misalnya KH. Usman Shalehuddin (1940 - 2014) dan putranya, KH. Wawan Shafwan Shalehuddin (1965) yang merupakan aktivis dakwah Persis dalam bukunya yang berjudul *Tafsir bi al-Ma'tsūr Tematik: Kumpulan Materi Khutbah dan Pengajian*, ketika menafsirkan QS. *Al-Nahl*[16]:25 mencoba menyisipkan landasan ideologi-filosofi jam'iyah Persatuan Islam. Setelah menjelaskan terkait cara berdakwah, yaitu dengan *hikmah* (hikmah), *Mau'idah al-Hasanah* (pelajaran yang baik), dan *Jādilhum billati hiya ahlsan* (bantahlah mereka dengan cara yang baik), selanjutnya dipaparkan:

“Allah Swt Maha mengetahui bahwa *du'at* atau *da'iyah* itu tentu tidak memiliki kemampuan yang sama. Tidak semua mampu berceramah dan bernasehat dengan kata-kata, dengan tulisan, demikian pula dengan media-media lainnya, seperti media elektronik. Tetapi ada yang hanya mampu berdakwah dengan hartanya, tenaga kasarnya, dan lain sebagainya...Idealnya berbagai kemampuan ini disatukan dalam persatuan: **persatuan rasa**, **persatuan suara**, dan **persatuan usaha**, untuk mencapai keberhasilan dakwah islamiyyah yang berjam'iyah (Shalehuddin and Shalehuddin 2018, 70-71).

Dengan demikian, penelitian tentang khazanah tafsir aktivis ormas Persatuan Islam ini penting dilakukan. *Pertama*, penelitian ini cukup signifikan untuk menunjukkan bahwa suatu karya tafsir tidak hanya mengartikulasikan ide atau gagasan yang tercantum dalam al-Qur'an kepada pembacanya, tetapi juga merefleksikan proses komunikasi antara mufasir dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya. Dalam hal ini, teks tafsir dalam bahasa Woodward berguna sebagai media refleksi kritis mufasir terhadap realitas yang dihadapi (Woodward 1993, 565). Ia dengan kata lain merupakan refleksi dari perubahan sosial pada zamannya.

*Kedua*, signifikansi kajian ini juga akan mempertegas bahwa penafsiran seseorang sedikit-banyaknya akan dipengaruhi oleh ideologi organisasi masyarakat yang ia anut. Karena bagaimanapun juga, dimensi historitas dari pengarang akan ikut serta dalam mewarnai ide atau gagasan yang dicetuskan. Dengan demikian, pengetahuan mengenai pusran sejarah yang mengitari pemikirnya merupakan salah satu kerangka berpikir yang sangat penting untuk mengungkap bagaimana keterkaitan konteks historis pengarang dengan gagasan itu diluncurkan oleh pemikirnya.

*Ketiga*, berbagai penerbitan tafsir Persis dengan keragaman bahasa dan budaya, metodologi, tujuan dan kepentingan tertentu, mencerminkan kekhasan tersendiri yang tidak bisa ditemukan dalam berbagai kitab tafsir lainnya sehingga menarik untuk diteliti. *Keempat*, belum dilakukannya

penelitian secara menyeluruh terhadap sejarah perkembangan tafsir Persis, terlebih dihubungkan dengan dinamika metodologi dan wacana ideologis yang terkandung di dalamnya.

Secara khusus, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang secara komprehensif memfokuskan pada khazanah tafsir aktivis Persatuan Islam. Tapi ada beberapa peneliti yang mencoba mengkaji secara individual mufasir Persis. Seperti, studi Howard M. Federspiel yang memfokuskan pada aspek sistematika penyajian tafsir. Federspiel menyatakan bahwa *Al-Furqān: Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hassan sebagai representatif untuk mewakili tafsir generasi kedua (tahun 1970-an hingga 1980-an) (Federspiel 1996, 130). Berbeda dengan Gusmian yang mengkategorikan *Al-Furqān: Tafsir Al-Qur'an* karya A. Hassan sebagai tafsir generasi periode pertama (Permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an). (Gusmian 2013, 18).

Studi lainnya cenderung memfokuskan hanya pada pengidentifikasian, pengklasifikasian dan gambaran ringkasnya saja. Kajian Rohmana dalam bukunya memasukkan *Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda* (terj. Djoeragan Mh. Anwar Sanuci & Djoeragan Mh. Djonaedi) karya A. Hasan, dan *Tafsir Ar-Razi Juz 'Amma jeung Al-Fatihah*, karya Uu Suhendar sebagai bahan penelitiannya. Penelitiannya hanya menjelaskan dengan singkat biografi dan motif pembuatan kedua tafsir tersebut (Rohmana 2014, 86 & 90).

Sarjana lainnya semisal Alamul Huda, berusaha menjelaskan sisi puritan A. Hassan dalam upaya memurnikan ajaran Islam yang saat itu banyak pula didengungkan oleh kalangan Islam modernis. Penelitian ini berhasil mengungkap sisi puritan A. Hassan dan pengaruhnya terhadap *Tafsir Al-Furqān*, seperti wacana ijtihad, taklid, bid'ah, salawat, wasilah dan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah (Huda, 2017). Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Priyambodho yang lebih memfokuskan pada sejarah, sistematika, metodologi dan corak dari *Tafsir Al-Furqān* (Priyambodho 2017).

Sarjana lainnya juga berusaha meneliti karya tafsir aktivis Persatuan Islam yang lain. Studi Rizka terhadap *Tafsir Al-Fatihah*, karya Aceng Zakaria, studi Linda terhadap *Tafsir Ar-Razi Juz 'Amma jeung Al-Fatihah*, karya Uu Suhendar, dan studi Zakaria terhadap *Tafsir Ahkām*, karya Luthfie Abdullah Ismail. Ketiganya lebih memfokuskan pada aspek metodologi dan corak tafsir yang mereka kaji (Dahlia 2018; Sa'adah 2018; Zakaria 2019).

Kemudian baru-baru ini, studi Rohmana terhadap terjemah puitis Al-Qur'an karya KH. Muh. Syarief Sukandi, berhasil mengungkap ambivalensi di kalangan Muslim modernis ketika berhadapan dengan budaya lokal (Rohmana 2020). Dalam penelitiannya yang lain, ia bersama dengan Nugraha mencoba memfokuskan sisi kepentingan Islam reformis dalam karya tafsir *Sababaraha Nasehat Tina Quran S. Al-Hudjurot* karya KH. E. Abdurrahman (Nugraha and Rohmana 2021).

Dengan demikian, sepanjang penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, penjelasan tentang analisis tafsir aktivis Persatuan Islam belum dibahas secara komprehensif, terlebih lagi dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang telah digariskan dalam rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, studi ini akan menganalisis secara keseluruhan literatur tafsir Persatuan Islam dilihat dari karakteristik dan ideologi tafsirnya.

## 2. Sejarah Terjemah dan Penafsiran Al-Qur'an Para Aktivis Persatuan Islam

Di tataran ormas Persatuan Islam, tidak diketahui secara pasti permulaan dilakukannya penafsiran al-Quran. Tetapi yang jelas, penafsiran tersebut datang bersamaan dengan munculnya ormas ini. Dilakukannya penafsiran tersebut merupakan suatu keharusan, mengingat mustahil masyarakat menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan, tanpa memahami isi kandungan al-Qur'an. Terlebih terdapat dorongan akan keinginannya merealisasikan sabda Nabi Muhammad Saw: *"ballighū 'annī wa law āyah"* (sampaikanlah oleh kalian dariku, walaupun satu ayat) dan *"khairukum man ta'allam Al-Qur'ān wa 'allamahu"* (sebaik-baiknya orang ialah yang paling mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya) (Najieb 2021).

Berdasarkan informasi dan penelaah terhadap berbagai literatur tafsir Persatuan Islam, setidaknya terdapat dua model yang diterapkan, *pertama*, model *shafahiyyah* (oral). Model ini *Dadan Rusmana & Fajar Hamdani Akbar' Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivis Ormas Persatuan Islam*

merupakan jenis penafsiran yang dilakukan pada awal munculnya Persatuan Islam. Hal itu dikarenakan, Persatuan Islam sendiri berawal dari kelompok tadarusan pengajian agama Islam yang di prakarsai oleh KH. Muhammad Zamzam dan KH. Muhammad Yunus (Wildan 2020; Wildan and Suherli 1995). Karenanya, penafsiran disesuaikan dengan kebutuhan materi dakwah yang akan diajarkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Persatuan Islam, agar mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, motivasi penafsiran al-Qur'an pada periode ini ialah menyampaikan risalah Islam dan sekaligus memberikan pendidikan spiritual terhadap masyarakat. Karena itu, maka penafsiran yang dijalankan tidak harus berdasarkan susunan al-Qur'an secara *mushafī*, melainkan terpisah-pisah sesuai dengan kebutuhan materi dakwah yang akan disampaikan.

*Kedua*, model tulisan. Model ini muncul tidak lepas dari desakan masyarakat Persatuan Islam agar memiliki tafsir yang mudah dipahami. Maka dibuatlah tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu yang ditulis oleh A. Hassan dalam kurun waktu 1928 – 1956-an. Bagian pertama tafsir itu diterbitkan pada tahun 1928. Terbitan pertama mungkin belum seperti yang diharapkan karena baru dapat memenuhi sebagian ilmu yang diperlukan oleh umat Islam Indonesia. Untuk memenuhi desakan sejumlah anggota Persatuan Islam, bagian kedua tafsir itu diterbitkan tahun 1941, tetapi hanya sampai Surah *Maryam*. Selanjutnya, atas bantuan penulisannya dilanjutkan kembali hingga akhirnya tulisan *Tafsīr Al-Furqān* secara keseluruhan (30 juz) dapat diterbitkan pada tahun 1956 (Hassan 2010, v).

Disamping *Tafsīr Al-Furqān*, ternyata A. Hassan juga menulis *Tafsīr Al-Hidāyah* yang merupakan tafsir surah-surah *juz 'amma* dan tafsir *Surah Yāsin*. Pemilihan *Juz 'amma* dan *Surah Yāsin* sebagai objek kajian, diasumsikan karena *juz 'amma* sering dihafal dan dibaca dalam ibadah shalat, sedangkan dipilihnya surah *Yāsin*, karena surah tersebut sering dibaca oleh sebagian umat Islam dalam momentum tertentu, seperti pada malam *jum'at* atau dalam acara selamatan. Jika dilihat dari *setting* -historis A. Hassan sebagai representasi dari Islam modernis, dipilihnya surah *Yāsin* diasumsikan bahwa A. Hassan secara tidak langsung ingin mengkritik tradisi *Yasinan* yang hanya sekedar membacanya tanpa tahu makna yang terkandung didalamnya.

Pada tahun 1971, KH. E. Abdurrahman (1912-1983) guru besar sekaligus murid A. Hassan, menulis tafsir al-Qur'an bahasa Sunda yang diberi judul *Sababaraha Nasehat Tina Quran S. Al-Hudjurot*. Namun, penggunaan bahasa Sunda dalam tafsir ini cenderung belum mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan, misalnya, ungkapan *andjeuna*, *njaurkeun*, *njajahoanan*, *kadjadian* dan lain sebagainya (Abdurrahman 1971, 5). Sebagaimana judulnya, fokus kajian tafsir ini terletak pada pengambilan beberapa nasehat yang tercantum dalam surah *al-Hujurat*. KH. E. Abdurrahman memilih surah *al-Hujurat* sebagai objek kajian, karena menurutnya di dalam surah tersebut cukup banyak nilai-nilai pendidikan baik berupa petunjuk, arahan, pengingat, nasihat dan dasar pegangan dalam agama yang bisa dijadikan pedoman bagi para *muballigh* dan *muballigāt*. Nampaknya, segmentasi tafsir ini secara khusus diperuntukkan untuk para *muballigh* dan *muballigāt* yang bisa berbahasa Sunda, sehingga eksistensinya relatif terbatas. Sebelum menafsirkan, KH. E. Abdurrahman terlebih dahulu memberikan sub-judul dari beberapa ayat yang akan ditafsirkan. Setidaknya ada tujuh sub-judul yang disajikan, yaitu: 1) *Ulah Kokolot Begog*, 2) *Ulah Songong Belengong*, 3) *Ulah Garawak-Gorowok*, 4) *Ulah Taqlid, Tapi Kudu Taliti*, 5) *Ulah Babantu Burung, Sosoroh Gelo*, 6) *Panjakit Nu Mawa Berewit*, 7) *Iman Kudu Djeung Prakna* (Abdurrahman 1971).

Pada tahun 1971, KH. Qomaruddin Shaleh (1912-1977) salah satu aktivis Persatuan Islam, bersama dengan rekan-rekannya, yaitu H. Ahmad Ali (H.A.A.) Dahlan dan Yus Rusamsi (1934) menerbitkan terjemah *Al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda*. Sebelumnya, KH. Qamaruddin Shaleh membuka jalan dengan mempublikasikan *Tardjamah Djuz 'Amma* Basa Sunda (1965) dan *Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda* Juz 1 (1969) yang cukup tipis. Terjemah *Al-Āmīn* termasuk paling populer hingga saat ini terlihat dari rentang cetak tahun 1971 hingga cetakan terakhir tahun 2003 mencapai cetakan ke-5. Karya ini juga paling banyak dirujuk oleh terjemah dan tafsir Sunda yang lahir pada periode sesudahnya (Rohmana 2014, 75).

Setelah itu, penafsiran al-Qur'an lebih banyak didokumentasikan pada beberapa majalah yang diterbitkan oleh Persatuan Islam, diantaranya: rubrik tafsir di Majalah Iber yang diasuh oleh KH. E. Abdullah dan dilanjutkan oleh Abdurrahman KS, rubrik tafsir majalah Risalah oleh KH. Akhyar Syuhada dan kini dilanjutkan oleh KH. M. Rahmat Najieb serta rubrik tafsir di Bina Da'wah oleh KH. Uu Suhendar. Sampai pada pasca reformasi, tepatnya pada tahun 2004, Badri Khaeruman (1964) yang dikenal sebagai penulis, pegiat dakwah dan dosen di UIN Bandung, mempublikasikan karya tafsir yang berjudul *Memahami Pesan Al-Quran: Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Karya tafsir ini berusaha menguraikan bagaimana pesan-pesan al-Qur'an dapat terungkap secara nyata sesuai dengan kebutuhan permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana tergambar dalam sub judul buku ini, yakni *Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Namun, tentu saja dengan berbagai keterbatasan yang ada, penulisnya hanya mampu menyetengahkan beberapa hal yang dapat tertuang dalam bagian-bagian buku ini. Karena, kajian yang ada dalam buku ini berasal dari artikel-artikel yang pernah dimuat dalam media dan makalah yang pernah dipublikasikan dalam sebuah seminar di kampus, maupun makalah lain yang diadopsi sesuai dengan prosedur penulisan. Selebihnya, tulisan ini merupakan artikel yang bersifat reflektif atas masalah-masalah kehidupan yang dikaitkan dengan semangat al-Qur'an yang kemudian dianalisis menurut keilmuan penulisnya (Khaeruman 2004).

Selang satu tahun, tepatnya pada tahun 2005, KH. Aceng Zakaria (1948) salah satu ulama kharismatik Persatuan Islam, mempublikasikan *Surah Tafsir Surat Al-Fatihah*. Namun, tafsir ini cukup unik dan menarik, karena dalam menafsirkan ayat-ayatnya KH. Aceng mencoba memasukkan berbagai persepektif, seperti *fiqhī, lughawī, 'ilmī* dan *adāb al-ijtimā'ī* (Zakaria 2005).

Kemudian, pada tahun 2010 puitisasi al-Qur'an berbentuk dangding yang berjudul *Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci* karya KH. Muh. Syarief Sukandi (1931-1997) diterbitkan oleh Yayasan Bina Insan Asy-Syarief. Penulisnya dikenal sebagai ulama Persatuan Islam sekaligus tentara yang tetap menjaga seni dan budaya lokal, khususnya budaya Sunda (Rohmana 2020). Isinya memuat 23 terjemahan dangding surah pendek al-Qur'an yang berjumlah 63 bait. Puisi dangding-nya terdiri dari ragam metrum (pupuh) (Rohmana 2020; Sukandi 2010).

Selanjutnya, pada tahun 2011, KH. Uu Suhendar (1962) aktivis Persatuan Islam dan sebagai guru bahasa Arab, mencoba melanjutkan tradisi yang dirintis oleh para pendahulunya, yaitu menerbitkan tafsir bahasa Sunda yang diberi berjudul *Tafsir Al-Rāzī Kasaluyuan Surat, Ayat Jeung Mufrodāt: Juz 'Amma jeung Al-Fātihah*. KH. Uu menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dalam memahami al-Qur'an bukan tanpa alasan, menurutnya penggunaan bahasa Sunda lebih mudah dimengerti oleh masyarakat daerah dan sebagai upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan bahasa tersebut. Adapun motif dipilihnya surah juz 'amma dan *al-Fātihah*, masih memiliki motif yang sama dengan para pendahulunya, yaitu bahwa surah-surah tersebut sering dibaca dalam ibadah salat (Suhendar 2011). Meskipun memiliki motif yang sama, akan tetapi dalam hal penafsiran ia lebih banyak menekankan pada pendekatan bahasa.

Selanjutnya pada tahun 2013, KH. Rahmat Najieb (1960) yang dikenal sebagai sosok yang sangat memperhatikan etika dalam beribadah, ikut mempublikasikan *Tafsir Annur* dan *Tafsir Annisa* pada tahun 2016-2017. Menurut pengakuannya, disusunnya *Tafsir Annur*, selain keinginan untuk merealisasikan anjuran Rasulullah Saw agar mempelajari surah *Al-Nūr* dan menyampaikan kebenaran walaupun satu ayat, juga didorong oleh beberapa permintaan jemaah pengajiannya, seperti permintaan dari Muballighah Singapura, *Mudir Ma'had Baiturrahman Padalarang, Majlim Ta'lim al-Ittihād* Sukagalih dan lain sebagainya (Najieb 2013).

Namun faktor yang lebih signifikan disusunnya karya tafsir ini adalah adanya dorongan dari fenomena masyarakat yang sudah jauh dari nilai-nilai qur'ani. Problematika perzinahan, perselingkuhan, dan *satr al-'aurat* (membuka aurat) sudah masuk dalam ranah problem sosial yang makin rusak. Menurut Prof. Maman Abdurrahman, dalam pengantar tafsir tersebut, ia mengatakan bahwa kejahatan seksual sekarang ini makin marak, bahkan di Bandung Raya sebanyak 28% -pada saat itu- para pelajar dinilai pernah melakukan perbuatan tersebut. Untuk menjawab tantangan

tersebut, KH. Rahmat mencoba untuk mempublikasikan *Tafsir Annur* sebagai upaya untuk mengembalikan masyarakat pada nilai-nilai qura'ni (Najieb 2013).

Sementara *Tafsir Annisa* merupakan serial kedua dari karya sebelumnya. Dipilihnya surah *Al-Nisā*, karena surah tersebut memuat berbagai macam problematika kehidupan terutama masalah rumah tangga, seperti masalah waris, perempuan yang boleh dinikahi, talak, dan lain sebagainya. Terlebih menyangkut masalah poligami, yang terkadang para lelaki tidak memperhatikan secara seksama *tanāsub al-āyāt* terkait dengan pensyariaan poligami (Najieb 2017).

Disaat yang hampir bersamaan, KH. Luthfie Abdullah Isma'il (1951- 2019), seorang ulama sekaligus cucu dari A. Hassan turut andil dalam menambah khazanah intelektual tafsir Persatuan Islam dengan mempublikasikan *Tafsir Ayat-ayat Hukum* yang berjumlah 2 jilid. Tafsir ini cukup unik dan menarik, tidak hanya karena fokus dalam mengungkapkan ayat-ayat tentang hukum saja, tetapi memiliki perbedaan dengan kitab tafsir *ahkām* lainnya dalam aspek *maṣādir* penafsirannya. Keunikan tafsir ini terletak pada format penafsirannya tidak bertumpu dan tidak menampilkan *ikhtilāf*, baik dari ulama tafsir dan ulama fiqih (mazhab) (Isma'il Luthfie Abdullah 2013). Hal itu tidak mengherankan, mengingat Persatuan Islam merupakan ormas yang tidak menganut mazhab manapun (Islam 2018, 149-150).

Setelah disebutkan beberapa tafsir Persatuan Islam yang memiliki corak yang cukup beragam, pada tahun 2014 muncul mufasir yang ikut andil dalam "meramaikan" eksistensi tafsir Persatuan Islam dengan kualifikasinya dalam bidang Pendidikan, yaitu KH. Dedeng Rosyidin (1955). Dilihat dari kualifikasinya sebagai orang yang banyak menghabiskan dalam dunia Pendidikan, pada tahun tersebut KH. Dedeng mempublikasikan karya tafsirnya yang berjudul *Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik & Semantik*. Tafsir ini pada mulanya merupakan hasil kajian dalam bentuk makalah-makalah yang disusun dengan pendekatan semantik dan tematik untuk memenuhi keinginan para pengkaji keislaman guna menambah wawasan ilmu Agama Islam dan sumbernya serta permintaan mahasiswa program studi Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia dalam mata kuliah *Tafsir Tarbawī* (Rosyidin 2014).

Pada tahun 2015, KH. Dedeng Rosyidin mempublikasikan kembali karya tafsirnya yang berjudul *Menyingkap Ibroh di Balik Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*. Karya tafsir ini pada mulanya memiliki kesamaan dengan karya yang sebelumnya, yaitu merupakan hasil kajian dalam bentuk makalah-makalah yang disusun dengan pendekatan semantik dan tematik untuk memenuhi keinginan para pengkaji keislaman secara umum. Karya ini menyingkap sejumlah kisah-kisah dalam al-Qur'an yang layak dikaji, dipelajari, dipahami dan diambil ibrahnya untuk lebih meningkatkan kualitas iman dan amal saleh. Dengan mempelajari kisah-kisah dalam al-Qur'an, akan diketahui lebih banyak bagaimana perjalanan dakwah Islam yang telah dirintis oleh para nabi dan orang-orang saleh, sehingga umat Islam pun akan memahami inti-inti ajaran Islam yang telah didakwahkan (Rosyidin 2015).

Pada tahun berikutnya, Gyan Puspa Lestari (1983) yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Pemuda Persatuan Islam menerbitkan karya tafsir yang berjudul *Tafsir Harian Juz 1*. Jika dilihat secara keseluruhan mufasir Persatuan Islam, Gyan merupakan satu-satunya perempuan di Persatuan Islam yang mempublikasikan karya tafsir. Pada mulanya, karya ini merupakan kumpulan postingan tafsiran singkat penulisnya pada program ODOA (*One Day One Ayat*) Pimpinan Pusat Pemuda Persatuan Islam. Program ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari *tasykil* Pimpinan Pusat hingga para pimpinan dan anggota di setiap jenjang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para pemimpin dan anggotanya lebih dekat dengan al-Qur'an. Awalnya, program ini hanya fokus pada hafalan al-Qur'an satu hari satu ayat. Namun, pada perkembangan selanjutnya, program ini dilengkapi pula dengan tafsiran ayatnya. Sesuai dengan judulnya, tafsir ini hanya fokus dalam menafsirkan juz 1 saja. Tafsir ini berjumlah satu jilid, dengan ketebalan 424 halaman (Lestari 2016).

Selanjutnya, pada tahun 2018, KH. Usman Shalehuddin (1940-2014) dan putranya, KH. Wawan Shafwan Shalehuddin (1965) menerbitkan *Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik: Kumpulan Materi Khutbah dan Pengajian*. Pada mulanya karya ini merupakan kumpulan materi ceramah KH. Usman pada pengajian

Ahad pagi di Masjid Al-Fitrah PT PINDAD, Bandung. Pada saat itu, KH. Wawan selaku putranya, berinisiatif supaya ceramah ayahnya itu di dokumentasikan dalam sebuah buku, agar dapat dibaca oleh khalayak yang lebih luas. Setelah mendengar keinginan baik dari anaknya itu, KH. Usman pun menyetujuinya, bahkan beliau mengatakan: “*Alus pisan, komo lamun bener bisa jadi bacaan keur umum jeung bahan khutbah mah, sok atuh pigawe*” (bagus sekali, apalagi kalau benar bisa jadi bacaan untuk umum dan bahan khutbah, kerjakanlah). Selain itu, terdapat dorongan dari beberapa jamaah dan orang tua yang sering bertanya, “*Kapan tafsir bi al-mat’sur ustadz Usman diterbitkan?*” turut mendorong KH. Wawan untuk segera merealisasikannya (Shalehuddin 2018, 2019).

Namun sebelum KH. Wawan merealisasikannya secara utuh, KH. Usman dipanggil oleh Allah Swt, sehingga KH. Wawan menyelesaikan karya ini tanpa kehadiran ayahnya. Dalam pengumpulan materi, KH. Wawan memilih beberapa materi ceramah yang dianggapnya tidak terlalu sulit untuk dipahami. Dari sekian banyaknya materi yang pernah diceramahkan ayahnya itu, KH. Wawan hanya menyajikan 16 tema, seperti *Indahnya Husnul Istima’, Melawan Kabar Orang Fasiq, Tawakal Kunci Sukses*, dan lain sebagainya (Shalehuddin 2018, 2019).

Seolah tidak ingin melewatkan peluang dan kesempatan dalam merespons kebutuhan masyarakat akan literatur tafsir, Nashruddin Syarief (1983), seorang ulama muda dari Persatuan Islam menyusun *Mutiara Tafsir Al-Qur’an: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Pengungghah Jiwa Peningkat Lupa*. Buku “Mutiara Tafsir Al-Qur’an” ini mengetengahkan ayat-ayat pilihan yang menurut penulisnya layak untuk diingat-ingat sebagai pengungghah jiwa dan pengingat lupa. Karya ini pada mulanya adalah kumpulan kajian ringkas tafsir Al-Qur’an dalam rubrik “Dzikra” di majalah Risalah yang sejak akhir 2009 selalu diisi setiap bulannya. Rubrik “Dzikra” itu sendiri dimaksudkan sebagai pembuka dan atau penutup kajian yang diangkat majalah Risalah secara keseluruhan dari persepektif tafsir al-Qur’an. Maka dari format kajiannya, di samping tafsir apa adanya, juga selalu disertakan *ta’wil* guna menyikapi dinamika kontemporer yang dijadikan bahasan utama majalah Risalah (Syarief 2018).

Baru-baru ini seorang dosen STAI Persatuan Islam Bandung, Roni Nugraha (1976) menerbitkan *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak*. Tafsir ini hadir dengan harapan agar semangat anak untuk menghafal al-Qur’an harus dibarengi dengan semangat menggali isi kandungannya. Karena ternyata salah satu hal yang ditakutkan oleh Rasulullah Saw adalah “Al-Qur’an hanya sebatas tenggorokan.” Dengan kata lain, al-Qur’an tidak menjadi akhlak. Tentunya, agar al-Qur’an menjadi akhlak, disamping hafal, kita dituntut untuk memahami pesan-moral al-Qur’an dan berupaya untuk membiasakan nilai-nilai luhur kitab suci dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap (Nugraha 2019).

Pada tataran praktisnya, terkadang merasa kebingungan untuk memahami konsep-konsep abstrak al-Qur’an yang dijabarkan secara detail dalam kitab-kitab tafsir yang jumlah ribuan jilid, sehingga mengakibatkan timbulnya rasa malas untuk mengkaji al-Qur’an. Karya *Tafsir Juz ‘Amma Untuk Anak* ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan konsep-konsep abstrak hingga bisa lebih mudah dipahami oleh anak-anak, terlebih oleh orang dewasa. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan cenderung “kenakan-kanakan” ikut mendominasi karya tafsir ini, mengingat tafsir ini secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Tafsir ini cukup menarik, karena dalam tataran *bayān*, mufasirnya cenderung memberikan penjelasan lafal atau ayat dengan cara mengajak pembaca untuk berdialog imajinatif dengan dunia anak yang dengannya akan memudahkan pikiran untuk menangkap pesan-moral al-Qur’an.

Tabel 1 di bawah ini adalah rangkuman dari paparan di atas terkait tafsir dan terjemahan yang dilakukan oleh para tokoh dan aktivis organisasi Persatuan Islam.

No	Penulis	Judul	Tahun	Kategori
1	A. Hassan	<i>Tafsir Al-Furqān,</i> <i>Tafsir Al-Hidāyah</i> <i>Tafsir Surah Yāsin</i>	1928 1935 1951	Tafsir

2	KH. E. Abdurrahman	<i>Sababaraha Nasehat Tina Quran S. Al-Hudjurot</i>	1971	Tafsir
3	KH. Qomaruddin Shaleh, H. Ahmad Ali (H.A.A.) Dahlan dan Yus Rusamsi	<i>Al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i>	1970	Terjemah
4	Badri Khaeruman	<i>Memahami Pesan Al-Quran: Kajian Tekstual dan Kontekstual</i>	2004	Tafsir
5	KH. Aceng Zakaria	<i>Surah Tafsir Surat Al-Fatihah</i>	2005	Tafsir
6	KH. Syarief Sukandi	<i>Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci</i>	2010	Terjemah Puitis
7	KH. Uu Suhendar	<i>Tafsir Al-Rāzī Kasaluyuan Surat, Ayat Jeung Mufrodad: Juz 'Amma jeung Al-Fātihah</i>	2011	Tafsir
8	KH. Rahmat Najieb	<i>Tafsir Anur: Tafsir Al-Qur'an Surah an-nur</i> <i>Tafsir Annisa: Tafsir Al-Qur'an Sūrah Annisa</i>	2013 2016 - 2017	Tafsir
9	KH. Luthfi Abdullah Ismail	<i>Tafsir Ayat-ayat Ahkam</i>	2013 - 2014	Tafsir
10	KH. Dedeng Rosyidin	<i>Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik dan Semantik</i> <i>Menyingkap Ibroh dibalik Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an</i>	2014 2015	Tafsir
11	Gyan Puspa Lestari	<i>Tafsir Harian Juz 1</i>	2016	Tafsir



12	KH. Usman Shalehuddin & KH. Wawan Shafwan Shalehuddin	<i>Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik: Kumpulan Materi Khutbah dan Pengajian</i>	2018	Tafsir
13	Nashruddin Syarief	<i>Mutiara Tafsir Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Pilihan Pengunglah Jiwa Pengingat Lupa</i>	2018	Tafsir
14	Roni Nugraha	<i>Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak</i>	2019	Tafsir

Tabel 1. Bagan tafsir dan terjemahan karya tokoh dan aktivis Persatuan Islam

Secara umum kajian al-Qur'an pada ormas Persatuan Islam digolongkan ke dalam dua bentuk: terjemah dan tafsir. Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian al-Qur'an pada ormas Persatuan Islam sudah cukup lama berkembang dan terus diproduksi hingga sekarang dan secara kuantitatif jumlahnya cukup banyak. Hal ini mencerminkan semangat dan keseriusan mufasir Persatuan Islam untuk secara terus menerus mengapresiasi al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai pedoman hidup manusia.

Dalam artikel ini, penulis hanya akan mengkaji empat karya tafsir aktivis Persatuan Islam saja, yaitu, *Tafsir Al-Furqān*, karya A. Hassan, *Tafsir Annur*, karya KH. M. Rahmat Najieb, *Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik*, karya KH. Usman Shalehuddin & KH. Wawan Shafwan Shalehuddin dan *Mutiara Tafsir Al-Qur'an*, karya Nashruddin Syarief. Pilihan keempat tafsir di atas didasarkan pada dua alasan utama: *Pertama*, semua tafsir di atas memiliki kecenderungan ideologis yang sengaja di sisipkan dalam karya tafsirnya. Dengan kata lain, teks keagamaan (tafsir al-Qur'an) secara jelas dijadikan sarana dakwah ideologis untuk melegitimasi keabsahan pemikiran para penulisnya, terutama ideologi organisasi yang dianutnya, yaitu Persatuan Islam. Meski umumnya didominasi deskripsi wacana *ilāhī* (al-Qur'an), tetapi tidak sedikit nuansa ideologis dari Persatuan Islam pun turut mewarnai. Hal tersebut tidak lepas dari upaya mensosialisasikan wawasan ideologis ormas tersebut kepada para pembaca.

*Kedua*, semua tafsir di atas berisi penjelasan makna al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas masyarakat pada masanya dengan menitikberatkan pada penjelasan yang kontekstual sebagai cerminan dinamika sosial-keagamaan yang dihadapi. Mengingat, tafsir bisa dikatakan sebagai produk yang lahir dari proses dialektika antara penafsir dengan realitas budaya di satu pihak, dan dialognya dengan al-Qur'an di pihak lain. Secara teoritis, semua tafsir Persis di atas membuktikan pernyataan Woodward bahwa tafsir tidak hanya menjelaskan setiap makna ayat al-Qur'an saja, tetapi tafsir pun bisa dijadikan sebagai media kritik dan refleksi-sosial terhadap pola kehidupan masyarakat yang dihadapi oleh para penulisnya.

### 3. Karakteristik Tafsir Ormas Persatuan Islam

Deskripsi karakteristik tafsir Persatuan Islam ini menggunakan kerangka teori ilmu tafsir (Al-Dzahabī n.d.; Al-Farmāwī 1976; Al-Rūmī 1993; Yunus 2009). Melalui pendekatan ini, secara umum keseluruhan tafsir para aktivis Persatuan Islam akan dianalisis berdasarkan kategori *manhāj* (metode), *maṣādir* (sumber/rujukan) dan *lawn* (corak). *Manhāj* terbagi kepada dua macam, yaitu: *manhāj 'ām* yang terdiri dari metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārīn* maupun *mauḍū'ī* dan *manhāj khās* yaitu teknik penyajian tafsirnya. Sedangkan kategori *mashādir* (sumber/rujukan) terdiri dari *bi al-mathūr*, *bi al-ra'y*, *bi al-ishārī*. Adapun *lawn* (corak) terdiri dari corak *adab al-ijtimā'ī*, *kalamī*, *fiqhī*, *akhlaqī* dan lain sebagainya.

### *Tafsir Al-Furqān karya A. Hassan*

A. Hassan dikenal sebagai seorang reformis yang berpikir radikal. Ia dilahirkan di daerah Tamil, Singapura, pada tahun 1887. Ia lahir di dalam keluarga yang moderat dan berpendidikan. Ayahnya bernama Ahmad dikenal sebagai tokoh agama di daerahnya. Karena keluasan pengetahuannya agamanya tersebut, Ahmad diberi gelar pandit (Djaja 1980, 17; Minhaji 1997, 82). Meskipun A. Hassan dikenal sebagai sosok reformis, akan tetapi guru-gurunya berbasis keilmuan Islam tradisional, semisal Muhammad Thaib dan Sa'id Abdullah al-Musawi (Rohmana 2021, 267). A. Hassan mulai berkenalan dengan ide-ide kelompok pembaharu untuk pertama kalinya di Singapura. Ia sudah mengenal empat ulama asal kotanya yang mengadopsi gagasan Wahabi. Ia pun banyak membaca majalah kelompok pembaharu dari Mesir yaitu majalah *al-Manār*, dan *al-Munir* yang diterbitkan di Padang. Kemudian ia pun banyak terpengaruh oleh Ahmad Sukarti pendiri organisasi *Al-Irsyad* (Djaja 1980, 124; Minhaji 1997, 84; Mughni 1980, 16).

Pada tahun 1924, A. Hassan pergi ke Bandung dengan niat untuk mempelajari teknik tenun. Ketika di Bandung, ia tinggal di rumah KH. Muhammad Yunus, salah satu pendiri organisasi Persatuan Islam. Karena kepiawayannya dalam bersilat lidah, berpikir dan menulis para *sesepuh* Persatuan Islam menjadikan A. Hassan sebagai guru besar di kalangan mereka. Pengaruh A. Hassan dalam kancah pergulatan pemikiran Islam di Indonesia yang begitu luar biasa, membuat gagasan Persatuan Islam bisa dikenal secara luas. Tulisan-tulisan A. Hassan memuat ragam keilmuan, baik itu aqidah, ibadah, fiqih, muamalah hingga karya tafsir. Salah satu karya tafsinya yang paling terkenal ialah *Tafsir Al-Furqān*.

Mengingat tafsir ini ditulis pada dekade sebelum 1960-an, sehingga bahasa Indonesia yang digunakan pun tentunya bahasa Indonesia yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu. Oleh karena itu, terdapat banyak kosakata dan kalimat yang sulit dipahami oleh pembaca masa kini, mengingat sejumlah kosakata dan struktur kalimat itu sudah tidak populer lagi pada saat ini. Dalam hal ini, tim Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya Universitas Al-Azhar Indonesia (PPBB UAI) berinisiatif untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan redaksional yang selaras dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia, tanpa menghilangkan substansi dari pemikiran A. Hassan (Hassan 2010, v).

Tafsir ini berjumlah satu jilid, dengan ketebalan sekitar 1097 halaman. Tafsir ini merupakan satu-satu tafsir dari Persatuan Islam yang menjelaskan ayat al-Qur'an dari surah *al-Fātihah* sampai surah *al-Nās*. Sebelum menafsirkan ayat, terlebih dahulu A. Hassan memberikan salam pembuka berupa kata pengantar. Namun, tidak seperti karya tafsir pada umumnya, dalam *muqaddimah*-nya, tidak menyajikan alasan secara khusus kenapa tafsir ini dibuat. Justru yang termuat dalam *muqaddimah*-nya berupa pasal-pasal yang berjumlah 33 pasal. Yang menarik, A. Hassan dalam beberapa pasalnya secara terang benderang menunjukkan sikap dan memposisikan dirinya sebagai lawan dari kalangan Islam tradisional, seperti membid'ahkan perayaan *nuzūl al-Qur'ān* dan perlombaan (*musābaqah*) membaca al-Qur'an, bukan perlombaan mengamalkan isinya (Hassan 2010, xviii).

Dalam sistematika penulisan, A. Hassan terlebih dahulu menyebutkan nama surah beserta artinya, urutan surah, jumlah ayat, dan turunnya surat. Kemudian menjelaskan secara umum kandungan dari setiap surah yang akan dikaji, setelah itu baru masuk ke dalam penafsiran perayat. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, A. Hassan menggunakan metode *harfiah*, yaitu penerjemahan kata demi kata, kecuali terhadap beberapa hal yang tidak memungkinkan metode itu. Untuk hal seperti itu, barulah A. Hassan menggunakan metode *ma'nawiyah*.

Dilihat dari metode tafsir, *Al-Furqān* lebih dominan menggunakan metode *ijmāli*, yaitu penjelasan cukup singkat dan padat, pendekatan atau sumbernya lebih banyak bertumpu kepada *bi al-ra'yi*. Kecenderungan mufasir berorientasi pada Suni, Adapun corak tafsirnya menggunakan corak umum. Dikatakan corak umum, karena tafsir ini tidak merinci secara spesifik satu tema khusus, tetapi mufasirnya hanya menjelaskan ayat sesuai dengan keterangan yang terkandung di dalamnya:

ketika bermuatan *ahkām*, maka penjelasannya menitik-beratkan pada aspek fiqih, ketika berisi ayat sosial, maka tafsirnya akan bercorak *adāb al-ijtimā'i*, begitu seterusnya (Baidan and Aziz 2019, 31).

### ***Tafsir Annur dan Tafsir Annisa karya KH. Rahmat Najieb***

Muhammad (Mamat) Rahmat Najieb lahir dari darah ulama besar Persatuan Islam, yakni KH. Akhyar Syuhada. Ibunya, yang bernama Kultsum melahirkannya di Cibeber, Cianjur pada 25 Juli 1960/1 Shafar 1380 H. Ayahnya merupakan ulama besar dan terkemuka di Persatuan Islam dan merupakan salah satu murid kesayangan dari KH. E. Abdurrahman. Di satu sisi, kakek buyut dari pihak ibunya memiliki keterkaitan khusus dengan A. Hassan. Menurutnya, kakek buyutnya yang bernama Baying Syukur pernah mengundang A. Hassan untuk didebatkan dengan masyarakat Islam tradisional yang berdomisili di daerah, Sukabumi, Cianjur, dan Bogor. Kekaguman dan ketertarikannya dengan gagasan A. Hassan tersebut membuatnya menyatakan diri untuk masuk Persatuan Islam. Ia pun mewakafkan sebagian kekayaannya untuk pembangunan persantren Persatuan Islam 5 Cibeber (Najieb 2021).

KH. M. Rahmat Najieb merupakan ulama sekaligus mufasir Persatuan Islam generasi ke-3 dari jalur keilmuan KH. E. Abdurrahman. Kiprah perjuangan pendidikan dan dakwah di Persatuan Islam sudah tidak diragukan lagi reputasinya. Ia pernah menjadi *tasykil* dari tingkat Pimpinan Cabang hingga Pimpinan Pusat. Saat ini ia diamanahi sebagai anggota Dewan Hisbah dan anggota Majelis Penasihat Pimpinan Pusat Persatuan Islam. KH. Rahmat Najieb dikenal sebagai sosok yang produktif dalam menulis, beberapa diantaranya ialah *Tafsir Annur* dan *Tafsir Annisā*.

Di jilid pertama dari kedua tafsirnya, KH. Rahmat Najieb menyebutkan bahwa tafsirnya ini merupakan kesimpulan dari beberapa sumber tafsir-tafsir standar (*mu'tamad*). Dengan kata lain, KH. Rahmat dalam menafsirkan ayat-ayatnya tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai transmisi ilmu yang baru, tetapi dengan kerendahan hatinya (*tawaḍu'*), ia hanya mengikuti para pendahulunya dalam menafsirkan al-Qur'an. Sejak awal di dalam *muqaddimah*-nya, ia menyebutkan bahwa tafsirnya ini merupakan kesimpulan dari beberapa sumber tafsir-tafsir standar (*mu'tamad*) yang menurutnya otoritatif dan kompeten, diantaranya *Tafsir al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Katsīr, *Al-Dūr al-Manthūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan lain sebagainya (Najieb 2013, ix).

Untuk mempermudah mengkaji buku ini, ia kemudian membagi kepada empat pembahasan: 1) *Munāsabah*, kesesuaian satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dan ayat lain yang tidak berurutan, sehingga maksud satu ayat dapat terungkap, 2) *Mufradāt*, yaitu mengungkap makna lafal atau kata yang dianggap mempunyai beberapa arti. Sehingga dengan lafal yang sama namun artinya berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Dengan demikian, dapat mendalami arti yang sesungguhnya, 3) *Sabab al-Nuzūl*, peristiwa yang terjadi pada saat sebelum ayat tersebut diturunkan, baik itu pertanyaan seorang sahabat atau orang kafir yang dijawab dengan wahyu, 4) *Tafsīr* dan *Bayān*, untuk mengungkap makna dan menjelaskan maksud ayat, lalu dikaitkan dengan situasi dan kondisi pada saat ini, sehingga dapat dipahami dan diamalkan.

Tafsir Annur berjumlah satu jilid dengan ketebalan 236 halaman, sedangkan Tafsir Annisa berjumlah 2 jilid, jilid pertama berisi tafsiran ayat 1-85 dengan ketebalan 378 halaman, sedangkan jilid keduanya berisi tafsiran ayat 86-187 dengan ketebalan 380 halaman. Pada setiap pembahasan, ia selalu mencantumkan judul yang sesuai dengan ayat tersebut, misalnya ketika ingin menafsirkan QS. *Al-Nisā*[4] : 1, ia memberi judul pembahasannya dengan "Dengan taqwa, pelihara silaturahmi" (Najieb 2017, xiii), atau ketika menafsirkan QS. *Al-Nūr* [24] : 6-10, ia memberi judul pembahasannya dengan "Bila mencurigai istri berzina" (Najieb 2017, xi).

Penulisan ayat al-Qur'an diambil dari mushaf Madinah Arab Saudi, rasm 'Utsmānī. Terdapat sedikit perbedaan penulisan dengan mushaf Indonesia, seperti penulisan lafal Allah dengan *fathah* miring, sedangkan pada mushaf Indonesia menggunakan *fathah* tegak. Adapun ayat yang menjadi pembahasan pokok ditulis ditengah (*centre text*) dengan ukuran satu poin lebih besar daripada ayat penjelas atau penafsir.

Pada sampul Tafsir Annur, terdapat tulisan kaligrafi berwarna kuning emas dengan tulisan **اللَّهُ نُورُ** **الرِّجَالِ قَوَّامُونَ عَلَى** **السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ**, sedangkan pada sampul Tafsir Annisa terdapat kaligrafi dengan tulisan **النِّسَاءِ**. Kedua tulisan kaligrafi tersebut merupakan kreasi dari KH. Rahmat, karena pada kaligrafi tersebut disisipkan kalimat **نَجِيب**, sebagai tanda bahwa kaligrafi tersebut merupakan hasil kreasi darinya. Hal itu tidak mengherankan, karena beliau termasuk salah satu aktivis Persatuan Islam yang mahir dalam bidang kaligrafi.

Metodologi tafsir yang dipakai dalam kedua tafsir ini, relatif sama, yaitu berpijak pada metode *tahlili* (analitis). Hal ini bisa dilihat bagaimana kepiawaian KH. Rahmat dalam menafsirkan ayat, banyak mengungkapkan *tanāsub al-āyat*, menjelaskan *sabab al-nuzūl*-nya, menjelaskan dari sisi *mufradāt*, menyajikan makna ayat, menjelaskan hukum yang dipetik dari ayat, dan mampu menerangkan makna dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu *tafsir bi al-mathūr*, sedangkan *ittijāh* atau kecenderungan tafsir ini berorientasi pada paham suni. Adapun corak tafsir, lebih banyak menitik-beratkan pada *adāb al-ijtimā'ī*.

Secara substantif, surah *al-Nisā* memiliki kesamaan dalam hal hukum-hukum rumah tangga (*ahwāl al-shakhsīyyah*) dengan surah *al-Nūr*. Dalam hal ini, penulis melihat adanya upaya yang dilakukan KH. Rahmat untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam surah *al-Nūr* tentang penjelasan perihal hukum-hukum rumah tangga. Kemudian apa yang dilakukannya pun secara eksplisit mengindikasikan akan suatu ide atau gagasan bahwa ayat atau surah dalam al-Qur'an saling melengkapi satu sama lain. Itulah mengapa sebelum menafsirkan ayat, ia selalu mengawali pembahasan *munāsabah* ayat. Meskipun *munāsabah* dalam kedua karya tersebut secara khusus berbicara dalam konteks *munāsabah* ayat dengan ayat atau surah dengan surah sesudah dan sebelumnya. Namun secara umum, berdasarkan pengakuannya, bahwa sebenarnya setiap ayat dan surah ada *munāsabah*, meskipun runtutan surahnya saling berjauhan, semisal surah *al-Nisā* dan surah *al-Nūr*.

#### **Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik: Kumpulan Materi Khutbah Pengajian karya KH. Usman Shalehuddin & KH. Wawan Shafwan Shalehuddin**

Apa Usman – demikian panggilan anak-anak dan murid-murid kepada KH. Usman Shalehuddin—lahir di Lengkong Buahbatu Kab. Bandung, 10 Agustus 1940, sekitar tahun 80-an. Ia pindah ke tempat tinggalnya yang sekarang yaitu Jl. Gumuruh, Bandung, tempat mengajar di pesantren *Tahdzibul Washiyyah*. Di mata keluarga, Apa Usman adalah sosok yang sederhana tapi tegas dan disiplin. KH. Usman sudah aktif di *jam'iyyah* Persatuan Islam sejak masih muda, kecintaannya terhadap Persis tidak lepas dari peran bapak Uya yang sebelumnya sering mengikuti kegiatan A. Hassan. Ketertarikannya kepada A. Hassan membuat bapak Uya menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren Persis 1 Pajagalan, Bandung. Mulai dari pesantren itulah, KH. Usman mengenal tokoh-tokoh Persis seperti KH. E. Abdurrahman. Berkat profesionalitas KH. E. Abdurrahman dalam mendidik, KH. Usman pun mendapatkan banyak ilmu. Ilmunya KH. Usman pun semakin terasah sewaktu menjadi asisten dari gurunya tersebut (Shalehuddin 2014, 19).

Kiprah dan perjuangannya di Persatuan Islam sudah tidak diragukan lagi. Sejak usia 17 tahun, KH. Usman sudah aktif di Pemuda Persatuan Islam. Dalam beberapa periode, ia dipercaya menjadi ketua Pimpinan Daerah Bandung Raya yang meliputi Kab. Bandung, Cimahi dan Bandung Barat. KH. Usman menjadi anggota Dewan Hisbah sejak tahun 1983 bersama dengan KH. Ikin Shadikin, KH. Akhyar Syuhada, KH. Aceng Zakaria dan lain-lain. Keterlibatannya di Dewan Hisbah telah dimulai sejak usia muda. Potensi keulamaannya memang sudah terlihat sejak masih duduk di *Dadan Rusmana & Fajar Hamdani Akbar' Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivois Ormas Persatuan Islam*

bangku Mu'allimin. Hingga pada tahun 2005 ia diangkat menjadi Ketua Dewan Hisbah Persatuan Islam sampai Allah Swt wafatkan pada 14 November 2014 (Shalehuddin 2014, 21-22).

Karya *Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik: Kumpulan Materi Khutbah Pengajian* merupakan buah hasil dari kedua ulama besar Persatuan Islam yaitu KH. Usman Shalehuddin & KH. Wawan Shafwan Shalehuddin. Pada mulanya karya ini merupakan kumpulan materi ceramah KH. Usman pada pengajian Ahad pagi di Mesjid Al-Fitrah PT PINDAD, Bandung. Agar materi ceramah ini bisa dinikmati oleh khalayak luas, pada saat itu, KH. Wawan selaku putranya, berinisiatif supaya ceramah ayahnya itu di dokumentasikan dalam sebuah buku.

Menurut KH. Wawan, ceramah pengajian yang disampaikan oleh KH. Usman begitu banyak. Materi tersebut terdiri dari beberapa ibadah *mahḍah* dan materi *fadāil* sahabat (keutamaan sahabat). Demikian pula masalah-masalah umum yang bersifat ayat-ayat *maudū'i*, dengan materi mencakup aqidah, akhlaq, dan ayat-ayat lain yang mencakup *kauniyyah* atau astronomi dan biologi (Shalehuddin and Shalehuddin 2018, viii).

Dari sekian banyaknya materi ceramah ayahnya itu, dalam karya ini KH. Wawan memilih beberapa materi ceramah yang dianggapnya tidak terlalu sulit untuk dipahami, dan materi yang paling cocok ialah materi yang bertemakan akhlak. Dalam tafsir ini, setidaknya ada 16 judul yang bertemakan akhlak.

No	Judul
1	Mempertahankan Hak Diri Sebagai Keluarga Besar Ibrahim A.S
2	Indahnya Husnul Istima'
3	Melawan Kabar Orang Fasiq
4	Tawakkal Kunci Sukses
5	Sangat Takut Tidak Diampuni Dosa
6	Menjadikan Iman Raja Dalam Hati
7	Umat Dakwah Adalah Umat Terbaik
8	Wajah-Wajah Bercahaya di Akhirat
9	Amal Pembuka Delapan Pintu Surga
10	Menghindari Kehidupan Yang Sempit
11	Saling Menyalahkan Tiada Guna
12	Memohon Pertolongan Melalui Sabar dan Shalat
13	Untuk Apa Hidup Jika Dosa Tidak Diampuni
14	Mengapa Hamba Ditolong Allah Swt
15	Menjauhi Sikap Kibr
16	Jenazah Munafik Haram Dido'akan dan Dishalatkan

Tabel 2: Judul-judul materi *Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik*

Dilihat dari formatnya, tafsir ini memberikan penafsiran yang relatif cukup Panjang. Format penulisannya melalui empat tahap: 1) Mencantumkan surah beserta artinya, 2) Mengambil beberapa kata kunci dari ayat tersebut, kemudian menjelaskannya secara singkat menggunakan pendekatan bahasa, 3) Menjelaskan ayat tersebut dengan mengutip berbagai riwayat, baik itu berupa al-Qur'an, Hadis dan lain sebagainya, 4) Mengambil pesan-moral dari ayat tersebut.

Metode tafsir yang digunakan, sebagaimana judulnya, menggunakan metode *maudū'i* (tematik), adapun pendekatan atau rujukan dalam menafsirkan, menggunakan *bi al-mathūr*. Menurut KH. Wawan, referensi yang digunakan tafsir ini merujuk kepada berbagai literatur tafsir, baik klasik, pertengahan dan modern. Namun, diantara berbagai literatur tersebut, yang paling dominan mempengaruhi karya tafsir ini ialah literatur tafsir yang kental dengan *riwāyāt*, semisal *Al-Dūr al-Manthūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ibn Katsīr dan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili (Shalehuddin 2021).

Sementara orientasi tafsir ini berpijak pada ajaran Sunni. Sedangkan dilihat dari corak, tafsir ini cenderung bercorak *akhlāqī*, karena tafsir ini banyak membahas ayat-ayat tentang akhlak, dan pada setiap akhir pembahasan, selalu dijelaskan pesan-moral dari ayat yang sedang dikaji, misalnya ketika menafsirkan QS. *Ali Imrān* [3] : 133-136, KH. Usman mengatakan: “Janganlah menjadi orang yang terlambat, anggap enteng dan tak acuh pada peluang beramal saleh. Karena itulah satu-satunya jalan memohon ampunan kepada Allah Swt, setelah adanya penyesalan.” (Shalehuddin and Shalehuddin 2018, 121)

### ***Mutiara Tafsir Al-Quran: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Pengungah Jiwa Peningat Lupa karya Nashruddin Syarief***

Nashruddin merupakan ulama dan intelektual muda Persatuan Islam. Ia lahir pada 17 April 1983 di Bandung, Jawa Barat. Ayahnya memiliki hubungan dekat dengan KH. Rahmat Najieb. Sebab, ayahnya pernah berguru dan menimba ilmu padanya ketika belajar di *Tamhīd Muballighīn* yang diadakan oleh Pimpinan Daerah Persatuan Islam, Bandung. Atas dasar kedekatannya dengan KH. Rahmat Najieb tersebut, ayahnya berinisiatif memperkenalkan dan memasukkan Nashruddin ke Pesantren Persatuan Islam 1 Pajagalan, Bandung. Ia pun banyak ber-*talaqqi* dengan ulama-ulama Persatuan Islam, diantaranya KH. Ikin Sodikin. Menurut pengakuannya, selain mendapat ilmu yang ber-*genre* reformis/tajdid (baca: Persatuan Islam), ia pun banyak menimba ilmu dari *INSISTS (Institute for Study of Islamic Thought and Civilization)*, yaitu sebuah gerakan yang banyak mengkritik arus westernisasi pemikiran (Syarief 2021). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam karya tafsirnya, Nashruddin cukup banyak menyinggung bahkan mengkritik westernisasi pemikiran.

Kiprah perjuangan Nashruddin di Persatuan Islam dimulai dari sejak usia *tajhiziyah*. Pada saat itu, Nashruddin sudah mengikuti Musyawarah Cabang Pemuda. Kemudian 3 tahun setelahnya, ia direkrut menjadi tasykil Pimpinan Cabang Pemuda. Pada tahun 2004, Nashruddin diangkat menjadi Ketua Pimpinan Cabang Pemuda Babakan Ciparay, Kota Bandung. Pada tahun 2006, menjabat sebagai Ketua Pimpinan Daerah Pemuda Kota Bandung, hingga pada tahun berikutnya dipercaya di Pimpinan Wilayah Pemuda Persis menjadi Wakil Ketua. Pada tahun 2010, Nashruddin ditarik ke Pimpinan Pusat Pemuda Persatuan Islam dan diamanahi sebagai Ketua Bidang II (2010-2015) dan Anggota Bidang Pendidikan (2015-2021). Ketika menginjak umur 27 tahun, Nashruddin diangkat menjadi Anggota Dewan Hisbah Persatuan Islam termuda sepanjang sejarah sampai tahun 2018 (Syarief 2021).

Buku “Mutiara Tafsir Al-Qur’an” ini menyajikan kajian tafsir dengan ragam pendekatan. Untuk ayat-ayat yang sudah jelas maknanya tidak akan dikutip penjelasan dari para ulama. Sementara untuk sebagian besar ayat-ayat yang dibahasnya mengutip penjelasan dari para ulama ahli bahasa al-Qur’an dan para ulama ahli tafsir. Untuk kajian bahasa al-Qur’an, karya ini banyak merujuk kitab *Mu’jam Mufrādāt Al-Qur’ān* karya Al-Rāghib al-Ashfahānī. Sementara untuk kajian tafsir, banyak mengambil dari *Tafsīr Ibn Katsīr*.

Meskipun tafsir ini lahir dari seorang akademisi, namun tafsir ditulis dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami untuk semua kalangan. Tafsir ini terdiri satu jilid dengan ketebalan sebanyak 283 halaman. Hampir sama dengan KH. Rahmat, pada setiap pembahasan, Nashruddin selalu mencantumkan judul yang sesuai dengan ayat tersebut, misalnya ketika menafsirkan QS. *Al-Baqarah* [2] : 44, ia memberi judul pembahasannya dengan “Banyak Pendidik Lupa Diri.” (Syarief 2018, vii).

Salah satu keunikan dan keistimewaan tafsir ini adalah menggunakan peristiwa atau kejadian di masyarakat yang relevan dengan ayat, sehingga terasa lebih aktual dan populer. Namun, kebanyakan isu yang disorot oleh Nashruddin dalam tafsirnya ialah kajian pemikiran. Misalnya mengkritik aliran feminisme, relativisme, pluralisme, LGBT, dan lain sebagainya.

Secara umum, karakteristik tafsir ini menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-mathūr*. Penafsirannya lebih banyak mengutip beberapa riwayat, baik bersumber dari al-Qur’an, hadis, *qaul* shahabat dan *qaul* tabi’in. Metode tafsir yang digunakan ialah *tahlīlī* (analitis). Penafsirannya cukup detail dalam menjelaskan ayat yang sedang dibahas. Meskipun terkadang penjelasan yang diberikan masih sangat

*Dadan Rusmana & Fajar Hamdani Akbar/ Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivois Ormas Persatuan Islam*

global (*ijmālī*) bila dibandingkan tafsir *tahlīlī* lainnya. Orientasinya tidak bisa dilepaskan dari paham Islam Suni. Adapun dilihat dari corak, tafsir ini mengutamakan pesan utama ayat al-Qur'an sebagai petunjuk atau disebut dengan corak *adāb al-ijtimā'ī*.

#### 4. Wacana Ideologi Tafsir Ormas Persatuan Islam

Ideologi dalam tulisan ini merujuk pada pengertian sistem sosial dan gagasan moral dari sekelompok yang didasarkan pada perbedaan tertentu dalam meyakini dan mempraktikkan ajaran Islam untuk kemudian didakwahkan pada masyarakat melalui produksi teks keagamaan. Pengertian ini merujuk pada Clifford Geertz yang menggambarkan ideologi sebagai peta problematik realitas sosial dan matriks bagi penciptaan kesadaran social dan sebuah komitmen pada nilai-nilai pokok (Barnard and Spencer 2002, 442).

##### *Ideologi Islam Modernis dalam Tafsir Al-Furqān*

Salah satu gagasan yang paling mencolok di kalangan Islam modernis ialah bentuk kritiknya terhadap kalangan Islam tradisional. A. Hassan sebagai representasi dari kalangan modernis banyak mengkritik beberapa praktik keagamaan Islam tradisional, seperti taklid, bid'ah, dan bacaan salawat. Meski tidak secara eksplisit menyebut nama organisasi atau ulama tertentu, tetapi dilihat dari diksi yang digunakan mengandung pesan bahwa penulisnya menjadikan kalangan Islam tradisional sebagai sasaran kritik.

##### **Mengecam Bid'ah**

Ahmad Hassan berasumsi bahwa perkara yang tidak pernah dicontohkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya, dianggap perbuat bid'ah. Dalam hal ini, A. Hassan sangat mengecam perbuatan tersebut. Misalnya ketika menafsirkan QS. *Al-Mā'idah* [5] : 104, ia menjelaskan:

"Ini pertanyaan dari Tuhan terhadap kaum yang berpegang teguh kepada datuk nenek mereka yang mengerjakan cara-cara ibadat dengan tidak ada keterangan dari Allah atau Rasul-Nya." (Hassan 2010, 202).

Kemudian, dalam menafsirkan QS. *Al-Hujurat* [49] : 1, A. Hassan mengatakan:

"Dalam suatu perkara yang belum ada hukumnya, janganlah kalian bersikap lancing, menetapkan suatu keputusan mendahului Allah dan Rasul-Nya, tetapi hendaklah kalian berbakti kepada Allah dengan menunggu diturunkannya wahyu kepada Nabi-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui keperluan kalian." (Hassan 2010, 881).

Berdasarkan pemaparan di atas, A. Hassan berasumsi bahwa dalam mengukur suatu perkara dikatakan ibadah atau tidak ialah terdapat dalil yang memerintahkan atau terdapat contoh dari Rasul-Nya. Jika suatu perkara tidak jelas dalilnya, maka perkara tersebut dikategorikan bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat (*kullu bid'ah ḍalālah*). Berbeda halnya dengan kalangan Islam tradisional yang meyakini bahwa tidak semua bid'ah itu sesat. Menurut mereka, terdapat bid'ah yang baik, atau biasa diistilahkan dengan bid'ah *ḥasanah*. Beberapa contoh jenis bid'ah ini misalnya *talqin*, mengucapkan lafal niat sebelum salat (*uṣallī*), berdzikir pada hari pertama, kedua dan ketiga di rumah orang yang meninggal (*tahlilan*), dan meminta pertolongan kepada orang yang meninggal (*tawaṣṣul*). Berbeda halnya dengan kalangan Islam tradisional yang meyakini bahwa tidak semua bid'ah itu sesat. Menurut mereka, praktek-praktek yang dianggap bid'ah oleh A. Hassan tersebut dikategorikan bid'ah yang baik, atau biasa diistilahkan dengan bid'ah *ḥasanah*. Pandangan ini –yang berawal dari pendapat mazhab Shāfi'ī– dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia pada masa hidup A.

Hassan. Dengan demikian, upaya kritis A. Hassan terhadap persoalan bid'ah sangat erat kaitannya dengan realitas sosial pada zamannya.

### Larangan Taklid

Kalangan modernis umumnya berasumsi bahwa tidak ada satupun ayat al-Qur'an yang membolehkan untuk taklid. Secara Bahasa, taklid berasal dari kata *qallada – yuqallidu – taqlidan* yaitu kalung perhiasan yang dipakaikan di leher (Ibrahim). Diantara makna taklid yaitu, ikut dan tunduk tanpa ada pilihan, dikuasai, menyerahkan pekerjaan itu secara penuh, mengikut tanpa ada pandangan dan wawasan. Namun dalam pandangan A. Hassan, ia sangat menolak keras perbuatan taklid secara mutlak, dan merekomendasikan kepada umat, minimal ber-*ittibā'*. Larangan taklid ini misalnya terlihat ketika menafsirkan QS. *Al-Isrā* [17] : 36, ia mengatakan: "Ya'ni pendengaran, penglihatan dan hati akan diperiksa tentang sikap bertaklid tanpa pengetahuan itu" (Hassan 2010, 452). Kritiknya dalam masalah taklid tentu saja ditujukan kepada kalangan Islam tradisional yang membolehkan berbuat taklid kepada para santri dan pengikutnya.

### Bacaan Salawat

Terdapat *ikhtilāf* tentang bacaan salawat dalam *al-Tahiyāh*, apakah menggunakan tambahan *sayyidinā* atau tidak. Golongan pertama mengatakan, bahwa penggunaan lafal *sayyidinā* itu tidak terlarang, namun alangkah lebih bagus jika lafal tersebut tidak digunakan. Pendapat ini merupakan representasi dari pendapat mazhab yang empat. Sedangkan golongan kedua, berasumsi bahwa menggunakan dalam salawat harus ditambahi dengan lafal *sayyidinā*. Pendapat kedua ini merupakan pendapat *muta'akhirin* mazhab syafi'iyah.

Sedangkan A. Hassan berpendapat bahwa bacaan salawat itu tidak mesti menggunakan lafal *sayyidinā*, sebab hal itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Misalnya ketika ia menafsirkan QS. *Al-Ahzāb* [33] : 56. Ia mengatakan: "Lafal salawat yang diajarkan oleh Nabi ialah seperti yang tersebut dalam bacaan tahiyat salat yaitu "Allāhumma shalli 'ala Muhammad." (Hassan 2010, 711).

Dengan identitasnya sebagai modernis, A. Hassan berpendapat seperti itu karena merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadits tersebut ditegaskan bahwa tidak terdapat bacaan *sayyidinā* dalam bacaan salawat.

Sebetulnya perbedaan antara kalangan Islam modernis dan Islam tradisional terletak pada aspek *episteme* yang dibangunnya. Ketika *episteme* yang digunakan berbeda, maka hasil *istinbatnya* pun cenderung akan berbeda. Namun terlepas dari itu, pemaparan di atas cukup representatif dalam merefleksikan dakwah ideologis yang dilakukan oleh A. Hassan dalam menyisipkan wawasan ideologis dalam teks keagamaan berupa karya tafsir. Horizon historis A. Hassan selaku pegiat Islam modernis dan kuatnya persaingan ideologis antara kalangan tradisional dan modernis pada saat itu, cukup berpengaruh pada materi tafsir yang disesuaikan dengan misi pembaharuan Islam, meskipun penjelasannya relatif singkat. Namun, semangat A. Hassan dalam menyebarkan gagasan Islam modernis dan berbagai kritik yang disampaikannya menjadi indikator penting bahwa teks apapun termasuk teks keagamaan seperti tafsir, tidak terlepas dari kepentingan penulisnya. Dengan demikian, upaya puritanisasi dan mengembalikan pada ortodoksi Islam karenanya menjadi salah satu alasan kuat disusunnya karya tafsir ini.

### Prototype Publik Figur Jahiliyyah dalam Tafsir Annur

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *Tafsir Annur* disusun karena adanya dorongan dari fenomena masyarakat yang sudah jauh dari nilai-nilai qurani. Problematika perzinahan, perselingkuhan, dan *satr al-aurat* (membuka aurat) sudah masuk dalam ranah problem sosial yang makin rusak. Untuk menjawab tantangan tersebut, K.H. Rahmat Najieb dalam *Tafsir Annur*-nya, ketika menafsirkan potongan QS. *Al-Nūr* [24] : 31, ia mengkritik para artis, aktor atau publik figur



muslimah yang sengaja menampakkan perhiasannya kepada para lelaki yang bukan muhrimnya. Bahkan ia memperumpamakan hal tersebut dengan tradisi bangsa Arab pada masa Jahiliyyah.

“Kebiasaan bangsa Arab pada zaman Jahiliyyah, kaum wanitanya memakai gelang kaki yang gemerincing dan kaum lelakinya merasa tertarik dengan gemerincing perhiasan kaki itu. Ayat itu dapat ditafsirkan lebih luas, artinya perempuan mu'mināt dilarang dengan sengaja menampakkan *zīnah*-nya kepada para lelaki yang bukan muhrimnya agar mereka merasa tertarik dengan keberadaannya, sehingga memperhatikannya. Sebagaimana yang kita saksikan pada saat ini, para artis, aktor, atau publik figur yang mengaku Muslimah sengaja tampil di atas pentas. Atau para gadis yang sengaja mengeraskan nada bicaranya, cekikikan sampai berteriak memancing perhatian kaum lelaki. Padahal lelaki yang berhati baik tidak suka pada perempuan semacam itu.” (Najieb 2013, 90-91)

Penjelasan di atas cukup reflektif dalam membuktikan situasi dan kondisi moral masyarakat Indonesia yang semakin merosot. Hal itu dikarenakan mereka kembali mempraktekkan “ritual” yang pernah dilakukan oleh Arab Jahiliyyah. Penjelasan di atas pun menegaskan bahwa haram hukumnya perempuan mempertontonkan “perhiasannya” dan para kaum lelaki pun dilarang untuk melihat “perhiasan” yang bukan muhrimnya. Ideologi tafsir ini cukup representatif dalam memberikan peringatan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga harga dirinya berdasarkan nilai qurani, yaitu dengan cara menutup aurat dan menahan suara yang lemah gemulai dihadapan yang bukan *mahram*-nya, karena khawatir akan memancing perhatian kaum lelaki.

Tafsir ini tidak hanya memperhatikan orientasi pada teks ayat saja, tetapi melibatkan juga ruang sosial pembaca (penafsir) sebagai medan acuan dalam proses menafsirkan al-Qur'an, sehingga tafsir ini cenderung menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual yang ditempuh KH. Rahmat dalam karya tafsirnya adalah bagian dari usaha memposisikan al-Qur'an sebagai kritik sosial. Mengingat tafsir ini ditulis ditengah eforia perzinahan, perselingkuhan, dan *satr al-'aurat* (membuka aurat). Bahkan menurut Maman Abdurrahman, –dalam dalam pengantar tafsir tersebut– mengatakan bahwa kejahatan seksual sekarang ini makin marak, bahkan di Bandung Raya sebanyak 28% pelajar dinilai pernah melakukan perbuatan tersebut. Angka yang cukup fantastis untuk menggambarkan kejahatan moral generasi Bandung Raya pada saat itu.

### ***Ideologi Islam Modernis: Tidak Berafiliasi Terhadap Mazhab dalam Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik***

Salah satu ciri gagasan dari kelompok modernis ialah tidak berafiliasi terhadap mazhab tertentu (Bachtiar 2016, 29). Dikarenakan Persatuan Islam berhaluan modernis, maka sejak berdirinya telah mendeklarasikan sebagai ormas Islam yang tidak berafiliasi terhadap mazhab, sehingga basis epistemologi yang digunakan Persatuan Islam dalam men-*istinbāt* cenderung langsung dari sumber primer, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan sumber sekunder berupa beragam fatwa pada kitab-kitab fiqh, dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan dalam mengambil ketentuan hukum, sepanjang sesuai dengan jiwa al-Qur'an dan Sunnah (Islam 2018, 136-150). Sebagai sosok yang lahir dan dibesarkan di lingkungan Persatuan Islam, salah satu ideologi Islam ini ternyata ikut mewarnai kerangka berpikir KH. Usman dalam proses menetapkan sebuah hukum. Sebetulnya tidak mudah mengurai ideologi ini, namun jika terlebih dahulu memahami rumusan metodologis yang dibuat oleh Persatuan Islam, maka ideologi ini akan ditemukan, meskipun bersifat implisit. Ideologi ini tertuang dalam karya tafsirnya ketika ia menafsirkan QS. *Al-Mā'idah* [5]: 6 yang berkaitan dengan fikih wudu. Dalam pemaparannya, KH. Usman sama sekali tidak merujuk kepada beberapa salah satu dari mazhab fikih dalam men-*istinbāt* hukum, justru ia langsung merujuk kepada beberapa riwayat hadis –shahih Al-Bukhari dan Muslim– tentang wudhu Nabi Saw dilihat dari keutamaan, rangkaian serta bilangannya. Setelah itu barulah KH. Usman men-*istinbāt* praktek wudu yang sesuai dengan aturan Nabi Saw.

“Maka wudhu yang lebih baik adalah wudhu dengan diawali membaca *bismillah* dan menambah bilangan pencucian sampai dua kali-dua kali. Adapun wudhu yang sempurna adalah wudhu yang dilengkapi dengan seluruh pekerjaan sunat pada wudhu tersebut. Yakni, diawali dengan membaca *bismillah* sambil mencuci tangan sampai pergelangan, berkumur-kumur, menghirup air ke hidung dan mengeluarkannya lagi, mencuci muka dan menyelati jenggot, maknanya ada bagian dagu yang terbasahi, mencuci tangan sampai pertengahan sepir, mengusap kepala sampai bagian tengkuk dan kening terusap, dan terakhir mencuci kaki sampai pertengahan betis, semua dilakukan masing-masing tiga kali kecuali mengusap kepada yang dilakukan hanya satu kali” (Shalehuddin and Shalehuddin 2018, 93-94).

Meskipun pemaparan wacana ideologisnya hanya bersifat implisit, tetapi jika dilihat narasi yang dibangun oleh KH. Usman sangat sinkron dengan ideologi organisasi Persatuan Islam yang sama sekali tidak menjadikan pendapat mazhab fikih sebagai basis epistemologis dalam penetapan hukum (Islam 2018). Paradigma ini berbanding terbalik dengan beberapa literatur tafsir Indonesia lain, semisal *Raudat al-Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an*, karya KH. Ahmad Sanusi –ulama tradisional– yang banyak merujuk kepada ulama mazhab fikih dalam proses men-*istinbāt* hukum terhadap suatu ayat. Literatur klasik lain, semisal *Ma'ālim al-Tanzil* karya Al-Baghawī dan *Ahkām Al-Qur'an* karya Al-Jaṣṣāṣ dalam mengurai penafsiran terhadap ayat banyak sekali mengurai perbandingan mazhab fikih.

Namun terlepas dari distingsi paradigma tersebut, uraian di atas setidaknya cukup membuktikan bahwa prosedur yang ditempuh oleh KH. Usman sangat cocok dengan ideologi Islam modernis. Tafasinya memiliki ciri khas yang berbeda dengan literatur tafsir lain dalam mengurai persoalan fikih. Dengan demikian, tafsir ini pun bisa dikatakan sebagai penyambung kultur atau tradisi yang telah dibangun oleh *founding fathers* Persatuan Islam, seperti Moh. Zamzam, Moh. Muhammad Yunus, dan Tuan A. Hassan, yaitu tidak berafiliasi terhadap mazhab fikih tertentu. Bahkan KH. Wawan pernah mengatakan bahwa tafsir ini sarat dengan ideologi Islam modernis (baca: Persatuan Islam) (Shalehuddin 2021).

### **Kritik Terhadap Wacana Westernisasi Pemikiran dalam Mutiara Tafsir Al-Quran**

Meskipun pada mulanya tafsir ini disajikan pada rubrik “Dzikra” majalah Risalah dengan ruang yang cukup sempit, penulisnya tetap bisa menyajikan penafsiran ayat dan mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Isu yang diangkat dalam tafsir ini cukup menarik dan aktual. Secara kuantitas, isu yang diangkat dalam tafsir ini berpusar pada kajian pemikiran, khususnya pemikiran orang-orang Barat yang ingin merekonstruksi bahkan mendekonstruksi ayat-ayat al-Qur'an yang *thawābit* atau *qaṭ'ī*. Melihat realitas yang dihadapi, dengan semakin maraknya westernisasi pemikiran, Nashruddin mencoba menjawab tantangan tersebut. Dalam karya tafsir ini, setidaknya ada beberapa kritik yang dilontarkan oleh Nashruddin terhadap arus pemikiran Barat:

### **Keserasian Gender Bukan Kesetaraan Gender**

Asumsi yang dibangun oleh para pendukung feminis saat ini ialah terdapat ayat-ayat di dalam al-Quran yang bias gender, seperti QS. *Al-Nisā* [4] : 34. Menurut mereka, perbedaan gender merupakan konstruk sosial dan selalu berujung diskriminasi kepada perempuan, karena dengan dogma ayat ini, seakan-akan pihak lelaki memiliki relasi kuasa terhadap perempuan.

Dalam hal ini, Nashruddin membantah tuduhan seperti yang dilontarkan oleh para pegiat feminis, misalnya ketika menafsirkan surah tersebut QS. *Al-Nisā* [4] : 34, ia mengatakan:

“Dalam Islam, perbedaan gender seperti di atas adalah bagian dari ajaran wahyu, bukan semata-mata gejala budaya dan adat masyarakat setempat. Sebagai bagian dari ajaran wahyu, maka setiap muslim wajib *sami'nā wa atha'nā*, tidak boleh mempertanyakan apalagi menggugat pengaturan “keserasian gender” di atas. Sebab setiap muslim pasti yakin bahwa ajaran ini

bersumber dari Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Adil, Yang tidak ada diskriminatif dalam menetapkan aturan sebab Dia bebas dari kategorisasi gender, dan Yang Mahatahu kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh lelaki dan wanita. Maka lelaki tidak boleh merasa superior sehingga merasa halal untuk melakukan kekerasan dan penindasan, demikian juga wanita tidak perlu inferior dengan merasa tertindas dan marginal... ketika terjadi diskriminasi; penindasan, penyelewengan dan penzhaliman apapun, tidak perlu disalahkan aturan perbedaan peren tersebut, sebab itu ibaratnya protes kenapa anak tidak menjadi orang tua dan orang tua tidak menjadi anak. Dalam Islam, baik suami atau istri, orang tua atau anak, pemimpin atau rakyat, harus dibedakan, tetapi tetap dengan menjunjung keadilan. Seorang wanita berhak menggugat ketidakadilan suaminya, demikian juga seorang suami wajib meluruskan penyelewengan istrinya. Jadi, memang tidak ada masalah dengan perbedaan gender ini (Syarief 2018, 108).

### **Liberalisme dan Komunisme**

Isu liberalisme dan komunisme sempat disinggung oleh Nashruddin ketika menafsirkan QS. *Al-Anbiyā* [21] : 18. Dalam karyanya, ia mencoba mengatung dengan konteks kaum muda pada masanya.

“Segelintir kaum muda hari ini ada yang merasa bangga memperdalam pemikiran marxisme dan liberalisme. Ini tentu saja akan membangkitkan komunisme dan liberalism di masa yang akan datang. Umat Islam tentu saja tidak perlu menyikapinya dengan gelisah. Serang terus. Lawan saja terus. Jika dahulu komunisme sudah pernah musnah, liberalism juga terbukti gagal memberikan kepastian hidup, maka keduanya selamanya akan tetap musnah dan gagal. Kalaupun berani memperlihatkan diri meski secara sembunyi-sembunyi, para pejuang haq tidak akan diam, melainkan akan terus membantainya sampai tidak tersisa. Sebab tabi'at haq akan selalu menyerang dan membantai kebathilan sampai tidak tersisa.” (Syarief 2018, 199).

### **Relativisme dan Pluralisme**

Isu relativisme dan pluralisme hanya disinggung secara sekilas saja, ketika menafsirkan QS. *Al-Qalam* [68] : 35. Ia memaparkan:

“Ayat-ayat ini mengajarkan nilai untuk tidak pernah membenarkan relativisme dan pluralisme, sehingga menganggap kafir dan orang Islam sama memiliki hak yang setara untuk menjadi pemimpin; atau menganggap para fuqaha sama dengan ahli bid'ah yang layak divonis sesat; atau orang-orang dengan perilaku meyimpang seperti PSK dan LGBT sebagaimana masyarakat pada umumnya; atau menganggap Agama selain Islam sama benarnya dengan Agama Islam.” (Syarief 2018, 272).

Berdasarkan penjelasan di atas, Nashruddin dalam tafsirnya lebih banyak menyoroti isu kajian pemikiran. Hal itu dikarenakan, latar historis Nashruddin sebagai lulusan Doktor dalam bidang pemikiran di Universitas Ibn Khaldun, dan juga banyak bergaul dengan aktivis yang secara ideologis menentang arus pemikiran Barat, ikut memberikan pengaruh terhadap orientasi tafsir yang dibangunnya. Meskipun isu-isu tersebut hanya dibahas secara sekilas, hal itu disebabkan: *pertama*, ruang rubrik “Dzikra” pada majalah Risalah hanya diberi ruang satu halaman, sehingga dengan ruang seperti itu akan sangat mustahil untuk menjabarkan secara detail kontruk nalar pemikiran barat. *Kedua*, tafsir ini diperuntukkan masyarakat secara umum, sehingga kajian dan pembahasannya pun harus disesuaikan dengan kondisi mereka. Adapun jika ingin menelaah secara lebih lanjut, bagaimana Nashruddin membongkar kekeliruan pemikiran Barat, bisa dibaca dan dikaji bukunya yang berjudul *Menangkal Virus Islam Liberal*.

Beberapa kritikan Nashruddin terhadap westernisasi pemikiran di atas setidaknya menunjukkan posisi Nashruddin sebagai sosok yang memiliki ideologi Islam konservatif. Bruinessen

mendefinisikan konservatisme sebagai aliran keagamaan yang menentang arus pemikiran liberal atau progresif dalam menjelaskan ajaran agama dan tetap mempertahankan penafsiran dan sistem sosial yang sudah baku. Mereka pun menolak pendekatan hermeneutika dan kesetaraan gender terhadap kitab suci (Bruinessen 2013, 16). Dengan kata lain, ideologi Islam konservatif merupakan gagasan yang bertolak belakang dengan ideologi Islam liberal, dan pemikiran Nashruddin menunjukkan keberpihakannya pada ideologi Islam konservatif.

Hasil kajian diharapkan bisa menjadi semacam upaya awal untuk menyusun rekonstruksi sejarah tafsir Indonesia yang lebih komprehensif. Kajian Federspiel, Baidan, Gusmian, Zuhdi hanya menyebutkan A. Hassan saja sebagai objek kajiannya (Baidan 2003; Federspiel 1996; Gusmian 2013; Nurdin 2014). Padahal eksistensi tafsir aktivis Persatuan Islam yang lain sudah diterbitkan. Bagi sarjana tafsir Indonesia, khususnya aktivis ormas Islam tertentu, perlu adanya upaya penggalian khazanah tafsir aktivis ormasnya sendiri yang menjadi kekayaan Islam di Nusantara. Menjaga keagungan Islam tentu saja tidak menyemarakkan Islam di berbagai tempat, tetapi juga melakukan penggalian khazanah tafsir milik para *founding fathers*-nya yang menyimpan berbagai kearifan dan relevan untuk situasi sekarang. Upaya semacam ini pun diharapkan bisa memperlihatkan beragam distingsi karakteristik yang menjadi ciri khas tafsir masing-masing ormas Islam tersebut, juga akan terlihat bagaimana upaya dakwah ideologis yang disajikan dalam karya tafsirnya baik secara implisit ataupun eksplisit. Bagi ormas Persatuan Islam, perlu lebih banyak lagi mendirikan lembaga yang secara khusus menekuni kajian tafsir al-Qur'an, baik itu formal atau non-formal, sehingga kehadirannya bisa memberikan manfaat yang lebih luas berkenaan kajian al-Qur'an. Disatu sisi, eksistensinya pun setidaknya bisa menghilangkan stigma terhadap Persatuan Islam, yang dianggap oleh sebagian masyarakat tertentu, sebagai ormas yang hanya membahas masalah-masalah hukum (*fiqh oriented*).

## 5. Simpulan

Dari paparan di atas, terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan simpulan tulisan ini. Di tataran ormas Persatuan Islam, tidak diketahui secara pasti permulaan dilakukannya penafsiran al-Qur'an. Tetapi yang jelas, penafsiran tersebut datang bersamaan dengan munculnya ormas ini. Model penafsiran yang mereka terapkan, *pertama*, menggunakan model *shafahiyyah* (oral). Model ini merupakan jenis penafsiran yang dilakukan pada awal munculnya Persatuan Islam. Penafsiran disesuaikan dengan kebutuhan materi dakwah yang akan diajarkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Persatuan Islam, agar mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, model tulisan. Model ini muncul tidak lepas dari desakan masyarakat Persatuan Islam agar memiliki tafsir yang mudah dipahami. Maka dibuatlah tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia yang ditulis oleh A. Hassan pada tahun 1928-1956, kemudian diikuti oleh generasi penerusnya.

Secara kuantitas, tafsir aktivis Persatuan Islam relatif cukup banyak. Dari segi karakteristik, tafsir Persatuan Islam didominasi oleh metode *tahlili*, bersumber *bi al-mathūr*, kecenderungan terhadap Suni dan memiliki ragam corak, diantara *adāb al-ijtimā'i*, *fiqhī*, *akhlāqī*, *lughawī*. Secara ideologis, *Tafsir Al-Furqān* karya A. Hassan memiliki kecenderungan Islam modernis seperti banyaknya kritik terhadap praktek kalangan Islam tradisional. Tafsir Annur karya KH. Rahmat pun cukup responsif dan kritis terhadap problematika masyarakat yang sudah jauh dari nilai-nilai *qurāni*. Begitu pun Nashruddin sangat memperhatikan dan mengkritik isu-isu hangat yang beredar di masyarakat semisal penetrasi wacana westernisasi pemikiran, sehingga Nashruddin memposisikan dirinya sebagai pendukung gagasan kelompok Islam konservatif. Bahkan yang tak kalah hebatnya adalah tafsir karya KH. Usman yang cukup kental dengan nuansa ideologi Islam modernis, Persatuan Islam. Eksistensinya bisa dikatakan semacam upaya mensosialisasikan kepentingan organisasi yang dianutnya.

## Referensi

- Abdurrahman, Endang. 1971. *Sababaraha Nasehat Tina Quran S. Al-Hudjurot*. Bandung: Corps Muballigh Bandung.
- Al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusein. n.d. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasirūn*. Kairo: Al-Bāb al-Halabī.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. 1976. *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-Maudū'ī*.
- Al-Rūmī, Fahd 'Abd al-Rahmān ibn Sulaymān. 1993. *Buhūts Fī Ushūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuh*. Riyādh: Maktabah al-Tawbah.
- Azra, Azyumardi. 2015. "Islam Nusantara: Islam Indonesia." *Republika*.
- Bachtiar, Tiar Anwar. 2016. *Lajur-Lajur Pemikiran Islam: Peta Pergulatan Intelektual Islam Indonesia Abad Ke-20 Dan Awal Abad Ke-21*. Depok: Komunitas Nuun.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. 2019. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, Alan, and Jonathan Spencer. 2002. *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. New York & London: Routledge.
- Bruinessen, Martin Van. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Dahlia, Linda. 2018. "Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan Dalam Tafsir Al-Foerqon Dan Uu Suhendar Dalam Tafsir Al-Razi." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Djaja, Tamar. 1980. *Riwayat Hidup A. Hassan*. Jakart: Mutiara.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Feener, R. Michael. 2014. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika* 5(3):47–76. doi: 10.15408/sdi.v5i3.739.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia : Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Harun, Salman. 1988. *Hakikat Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf Singkel*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Hassan, Ahmad. 2010. *Tafsir Al-Furqan*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Islam, Dewan Hisbah Persatuan. 2018. *Turuq Al-Istinbāth: Metodologi Pengambilan Hukum*. Bandung: Pesis Press.
- Isma'īl Luthfie Abdullah. 2013. *Tafsir Ayat-Ayat Hukum*. Bangil: Elbina.
- Johns, A. H. 1988. *Quranic Exegesis in the Malay World: In Search of Profile*. Oxford: Clarendon Press.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Memahami Pesan Al-Quran: Kajian Tekstual Dan Kontekstual*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Gyan Puspa. 2016. *Tafsir Harian Juz I*. Bandung: Pemuda Pesis Press.
- Minhaji, Akh. 1997. "Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia (1887-1958)." McGill University.
- Mughni, Syafiq A. 1980. *Hassan Bandung, Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Najieb, Muhammad Rahmat. 2013. *Tafsir Annur: Tafsir Al-Qur'an Sūrah Annūr*. Bandung: Pesis Press.
- Najieb, Muhammad Rahmat. 2017. *Tafsir Annisa: Tafsir Al-Qur'an Surah Annisa*. Bandung: Pesis Press.
- Najieb, Muhammad Rahmat. 2021a. "Perjalanan Hidup Muhammad Rahmat Najieb."
- Najieb, Muhammad Rahmat. 2021b. "Sejarah Tafsir Di Persatuan Islam."
- Nugraha, Roni. 2019. *Tafsir Juz 'Amma Untuk Anak*. Bandung: FAZ Publishing.
- Nugraha, Roni, and Jajang A. Rohmana. 2021. "Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'ān: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurāt." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22(2):345–70. doi: <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-04>.
- Nurdin, Zuhdi M. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Priyambodho, Dimas Dobby. 2017. *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu: Telaah Atas Sejarah Dan Metode Tafsir Al-Furqan Karya A. Hassan Bangil*. Surabaya: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.
- Riddell, Peter G. 1990. *Transferring Tradition: 'Abd Al-Rauf Al-Singkili's Rendering into Malay of the Jalalyn Comentary*. Berkeley: University of California.
- Rohmana, Jajang A. 2014. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press.
- Rohmana, Jajang A. 2020. "Muh. Syarief Sukandi's Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci: Poetic Translation of The Qur'an and The Reformist Muslim AMBIVALENCE." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5(2):125–58. doi: 10.22515/ISLIMUS.V5I2.2864.
- Rohmana, Jajang A. 2021. "THE ROOTS OF TRADITIONAL ISLAM IN MODERNIST MUSLIM WORKS: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren." *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam* 22(264–291).
- Dadan Rusmana & Fajar Hamdani Akbar' Dari Literasi Hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Quran Para Aktivois Ormas Persatuan Islam

doi: <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.

- Rosyidin, Dedeng. 2014. *Pendidikan Dalam Al-Quran: Kajian Tematik Dan Semantik*. Bandung: Insan Rabbani.
- Rosyidin, Dedeng. 2015. *Menyingkap Ibroh Dibalik Kisah Dalam Al-Quran*. Bandung: Insan Rabbani.
- Sa'adah, Rizka Rahmaniah. 2018. *Tafsir Surah Al-Fatihah Karya Aceng Zakaria: Analisis Metodologi Dan Corak Tafsir*. Surabaya: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel.
- Shalehuddin, Usman, and Wawan Shafwan Shalehuddin. 2018. *Tafsir Bi Al-Ma'tsur Tematik: Kumpulan Materi Khutbah Dan Pengajian*. Bandung: Tafakur.
- Shalehuddin, Wawan. 2019. "Filosofi Jam'iyah Persatuan Islam Fajar Hamdani Akbar." *April*.
- Shalehuddin, Wawan Shafwan. 2014. "Sederhana Dan Disiplin." *Risalah*, 18–22.
- Shalehuddin, Wawan Shafwan. 2021. "Seluk Beluk Tafsir bi Al-ma'tsur Tematik Karya KH. Usman Shalehuddin."
- Suhendar, Uu. 2011. *Tafsir Al-Razi Kasaluyuan Surat, Ayat Jeung Mufrodad: Juz 'Amma Jeung Al-Fatihah*. Tasikmalaya: Al-Razi Lembaga Kajian Al-Quran.
- Sukandi, Muh. Syarief. 2010. *Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci*. Bandung: Yayasan Bina Insan Asy-Syarief.
- Syarief, Nashruddin. 2018. *Mutiara Tafsir Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan Pengunggah Jiwa Pengingat Lupa*. Bandung: Persis Press.
- Syarief, Nashruddin. 2021. "Biografi Intelektual Nashruddin Syarief."
- Wildan, Dadan. 2020. "Persis Lampau Dan Datang: Berkaca Pada Sejarah Lama Untuk Membuat Sejarah Baru." P. 1 in *Persis Lampau dan Datang: Berkaca Pada Sejarah Lama Untuk Membuat Sejarah Baru*. Bandung: Media Kalam.
- Wildan, Dadan, and Suherli. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Gema Syahida.
- Woodward, Mark R. 1993. "Textual Exegesis as Social Commentary: Religious, Social, and Political Meanings of Indonesian Translations of Arabic Hadith Texts." *The Journal of Asian Studies* 52(3). doi: 10.2307/2058854.
- Yunus, Badruzzaman Muhammad. 2009. "Karakteristik Tafsir Al-Sya'rawi: Studi Analisis Sumber, Metoda Dan Corak." UIN Syarif Hidayatullah.
- Yusuf, Yunan. 1991. "Perkembangan Metode Tafsir Di Indonesia." *Pesantren* VIII(1).
- Zakaria, Aceng. 2005. *Tafsir Surah Al-Fatihah*. Garut: Ibn Azka.
- Zakaria, Haidar Isa Yahya. 2019. "Metodologi Tafsir Ayat-Ayat Hukum Karya Luthfie Abdullah Ismail." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).